

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman penjajah, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan masyarakat, karena pondok pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dalam segi moril namun ikut pula memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah Pondok Pesantren¹.

Salah satu kekhasan pada Pondok pesantren adalah metode pembelajarannya. Di Pondok pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran yang unik dan tentunya hanya dapat kita jumpai di lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Salah satunya adalah metode pembelajaran *sorogan*.

Merode *sorogan* disebut juga sebagai cara mengajar perindividu yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pembelajaran secara langsung dari Kiyai atau Ustadz.² Metode *sorogan* ini biasanya di samping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pembelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit³.

¹ Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), 1.

² Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*. (Surabaya: Alpha, 2006), 8.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 142.

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode *sorogan* ini, salah satunya adalah dengan cara santri menghadap Kiyai atau Uztadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung maka kemampuan santri dapat terkontrol oleh Kiyai atau Uztadz tersebut sehingga memungkinkan Kiyai atau Uztadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid/santri dalam menguasai pelajaran⁴.

Selain itu metode *sorogan* ini juga merupakan metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembelajaran di hadapan kiyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat bimbingan dan diarahkan tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya⁵.

Meskipun Metode *sorogan* ini memiliki kelebihan, namun tentunya metode ini juga memiliki kekurangan, salah satu kekurangan dari metode ini adalah penerapan metode *sorogan* memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan metode-metode lainnya, atau bisa diartikan bahwa menggunakan metode *sorogan* ini akan memerlukan waktu yang panjang dalam proses pembelajaran. Dalam artian, karena metode *sorogan* ini merupakan pembelajaran perindividu, maka setiap siswa memiliki giliran untuk menghadap ke guru secara satu-satu, sehingga dengan adanya hal tersebut tentunya akan memakan banyak waktu.

Karena penerapan metode *sorogan* ini memerlukan banyak waktu, maka belum ada sekolah formal yang mengadopsi metode *sorogan* ini dalam pembelajaran di kelas formal khususnya pada pembelajaran matematika.

Dengan adanya fakta tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan metode *sorogan* tersebut dalam pembelajan matematika di sekolah formal seperti halnya sekolah negeri yang sama sekali belum mengenal metode *sorogan* sebelumnya. Penerapan ini bertujuan untuk mengenalkan metode *sorogan* di lingkungan sekolah negeri bahwasannya metode asal pesantren juga bisa diterapkan dalam pembelajaran sekolah formal. Selain itu penerapan yang akan dilaksanakan juga bertujuan untuk

⁴ Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), 38

⁵ Ibid, halaman 39.

menjadikan metode *sorogan* ini sebagai alternatif baru dalam pembelajaran bagi siswa maupun guru di sekolah negeri, khususnya pada pembelajaran matematika.

Sebelum penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran matematika di sekolah, perlu adanya solusi untuk mengatasi kelemahan dari metode *sorogan* itu sendiri. Seperti halnya yang sudah diulas di atas bahwa kelemahan dari metode *sorogan* ini adalah masalah waktu, yaitu memerlukan waktu yang panjang dalam pelaksanaannya. Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba memadukan metode *sorogan* ini dengan metode lain yang bisa mengatasi kelemahan dari metode *sorogan*, yaitu dengan metode *team teaching*.

Metode *team teaching* ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu guru dengan pembagian peran dan tanggungjawab masing-masing⁶. Oleh sebab itu penggunaan metode *team teaching* ini dirasa bisa mengatasi kelemahan dari metode *sorogan* yang memerlukan waktu panjang tadi. Dengan adanya beberapa guru, maka pelaksanaan metode *sorogan* akan lebih mudah dan tidak lagi memerlukan waktu yang panjang.

Setelah menemukan solusi dari kelemahan metode *sorogan*, peneliti juga memilih model pembelajaran yang dianggap sesuai dalam penggunaan metode *sorogan* dan *team teaching* tadi, yaitu model pembelajaran langsung atau sering dikenal dengan *direct instruction*. Model pembelajaran langsung ini merupakan metode yang memiliki karakteristik mirip dengan metode *sorogan* dan *team teaching* tadi, yaitu berpusat pada guru dengan cara pembelajaran yang deduktif. Sehingga dengan adanya hal tersebut peneliti memilih model langsung ini sebagai model yang akan melengkapi dalam penerapan metode *sorogan* dan metode *team teaching* tadi.

Berdasarkan ulasan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang diberi judul “ Penerapan Metode *Sorogan* Dipadu dengan *Team Teaching* pada Model Pembelajaran Langsung Sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Matematika”.

⁶ Arief Hari Sutopo, Skripsi: “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran TeamTeaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Pada Pembelajaran Teori Motor Otomotif 2*”. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis memfokuskan pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika?
4. Apa saja kendala yang dialami saat penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika?
5. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *sorogan* yang

dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.

4. Untuk mengetahui kendala yang dialami saat penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.
5. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi kendala penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Siswa : Sebagai sarana yang dapat membantu siswa dalam memahami materi aturan sinus dan cosinus, khususnya pada siswa yang dijadikan sebagai subjek.
2. Guru: Khususnya guru matematika sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola dan merancang proses belajar mengajar.
3. Mahasiswa: Dapat menjadi motivator bagi mahasiswa lain untuk mengembangkan penelitian lebih luas sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran matematika di sekolah.
4. Peneliti: Untuk mendapatkan gambaran yang jelas akan fakta dilapangan terutama yang berkaitan dengan penggunaan dua metode yang diterapkan dalam satu model pembelajaran.

E. Batasan Penelitian

Agar permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak melebar pembahasannya maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Materi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada materi trigonometri dengan mengambil sub pokok bahasan Aturan Sinus dan Cosinus.
2. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X-IPS3 dan tiga guru matematika yang mengajar di kelas X-IPS3 SMA N 1 Gedangan Sidoarjo.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan dalam penelitian ini adalah suatu pelaksanaan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung.
2. Metode *sorogan* merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada di pesantren. Metode *sorogan* dalam penelitian ini berarti metode pembelajaran yang mana guru memberikan pengarahan langsung kepada siswa secara individual dalam latihan terbimbing dan mengecek pemahaman siswa serta memberikan umpan balik.
3. Metode *team teaching* ialah salah satu metode pengajaran sebuah mata pelajaran yang dilakukan oleh lebih dari seorang guru dalam satu kelas. Dalam penelitian ini, metode *team teaching* yang digunakan dengan 3 guru matematika yang mana masing-masing guru memiliki tugas yang sudah ditentukan sebelumnya.
4. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Model pembelajaran langsung di sini memiliki 5 tahap dalam proses pembelajaran, yaitu : orientasi, presentasi/demonstrasi, latihan terbimbing, mengecek pemahaman siswa/memberikan umpan balik dan latihan mandiri.
5. Alternatif dapat diartikan sebagai pilihan diantara dua atau tiga kemungkinan. Alternatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pilihan baru atau cara baru dalam pembelajaran matematika yang diterapkan disekolah formal yaitu pemilihan metode pembelajaran pesantren yaitu metode *sorogan* yang dipadu dengan metode *team teaching* pada model pembelajaran langsung.
6. Pembelajaran matematika adalah suatu upaya meningkatkan peranan siswa dalam mengkonstruksi konsep-konsep matematika dengan kemampuannya sendiri sedemikian hingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai.
7. Kemampuan guru dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran di sini adalah kompetensi guru yang berupa

kecakapan dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang guru saat melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung.

8. Respon adalah suatu tanggapan dari seseorang terhadap rangsangan yang diberikan baik berupa pertanyaan, informasi, pernyataan atau kegiatan yang diberikan, diketahui, dilakukan, dilihat atau didengar oleh seseorang tersebut. Dalam penelitian ini respon yang diambil adalah respon guru dan siswa terhadap penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung.
9. Ketuntasan hasil belajar siswa adalah tingkat tingkat pencapaian pembelajaran yang ditunjukkan oleh penguasaan atau daya serap terhadap materi pembelajaran tertentu.
10. Kendala adalah hambatan yang dialami oleh guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran serta hambatan yang dialami siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung.
11. Upaya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengatasi hambatan yang dialami saat penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung.